

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), CAPITAL
ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING FINANCING (NPF)
DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP PEMBIAYAAN PADA
PERBANKAN SYARIAH**

(Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Wuri Arianti Novi Pratami
C2A309010

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Wuri Arianti N.P

NIM : C2A309010

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING FINANCING (NPF) DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011)**

Dosen Pembimbing : Harjum Muharam, S.E., M.E

Semarang, 24 November 2011

Dosen Pembimbing

(Harjum Muharam, S.E., M.E)

NIP.19720218 200003 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Wuri Arianti N.P
NIM : C2A309010
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK
KETIGA (DPK), CAPITAL ADEQUACY
RATIO (CAR), NON PERFORMING
FINANCING (NPF) DAN RETURN ON ASSET
(ROA) TERHADAP PEMBIAYAAN PADA
PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus Pada
Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 07 Desember 2011

Tim Penguji :

1. Harjum Muharam, S.E., M.E (.....)
2. Drs. H. Prasentiono, M.Si (.....)
3. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Wuri Arianti N.P, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING FINANCING (NPF) DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH** (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis alin, yang saya akui seolah olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, (24 November 2011)

Yang membuat pernyataan

Wuri Arianti N. P

NIM : C2A309010

ABSTRACT

Banking is very important part in the economy, one as an intermediary institution whose job it is to collect and distribute funds from the society back in the form of credit. This study tried to determine the factors that influence the distribution of financing at Bank Muamalat Indonesia. The purpose of this research is to determine the extent of the relationship Third Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) and the Return On Asset (ROA) to the amount of financing islamic banking.

The sample used in this study is the Quartely Financial Statement Bank Muamalat Indonesia period 2001-2011 by using purposive sampling method. Types of data used are secondary data obtained from published financial statement and downloaded through the official website of Bank Muamalat Indonesia. The method of analysis used is Multiple Regression with a significance level of 5%

From the results of the analysis show that only DPK has positive significant influence to financing, while CAR, NPF, and ROA have not influence to financing. Stimulatingly the DPK, CAR, NPF, and ROA have significances influence to financing, it proved by sig-F value 0,000 lower than 5% significances. Predictable of the four variables toward financing is 98,9% as indicated by adjusted R2 while the rest 1,1% is affected by other factors is not include into the research model.

Keyword: Financing, Third Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA)

ABSTRAK

Perbankan merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian, salah satunya sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penelitian ini mencoba mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap besarnya pembiayaan perbankan syariah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Triwulanan Bank Muamalat Indonesia periode 2001-2011 dengan menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan dan diunduh melalui situs resmi Bank Muamalat Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Berganda dengan tingkat signifikansi 5%.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial hanya DPK yang berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan, sedangkan CAR, NPF, dan ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Secara simultan variabel DPK, CAR, NPF, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig-F 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 5%. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap pembiayaan adalah 98,9% sebagaimana ditunjukkan oleh besarnya adjusted R², sedangkan sisanya 1,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian.

Kata kunci: *Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Return On Asset (ROA)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pembiayaan (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011)** dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Penulisan Skripsi ini tidak dapat mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, karena atas rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
3. Harjum Muharam, S.E., M.E selaku dosen pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar
4. Drs. H. Mudiantono, MSc selaku dosen wali dan seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan

5. Keluarga tercinta bapak, Ibu, dan kakak-kakakku yang selalu memberikan dukungan, perhatian, semangat, kasih sayang yang begitu melimpah dan doa yang tiada henti untuk mendoakanku agar selalu tetap dijalan Allah SWT
6. Untuk yang spesial Sidik Widyasmoro yang telah memberi perhatian, dukungan, masukan-masukan, maupun doa serta semangat yang begitu tidak terbandung dengan segala kesabarannya
7. Teman-teman FE UNDIP Management Reg II 2009. Terima kasih telah memberikan banyak kenangan yang sangat membekas terutama Leni, Lidya, Riska dan Laras (terima kasih untuk diskusinya sehingga banyak masukan bagi penulisan skripsi ini), Frans (diskusi SPSS-nya), Adit, Randi dan Teguh (terima kasih atas diskusi dan canda tawa kalian).
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak

Semarang, 24 November 2011

Wuri Arianti N. P

NIM : C2A309010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	17
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	17
1.4 Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	20
2.1 Landasan Teori.....	20
2.1.1 Perbankan Syariah.....	20
2.1.2 Pembiayaan Syariah.....	22
2.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	34
2.1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR).....	36
2.1.5 Non Performing Ratio (NPF).....	39
2.1.6 Return On Asset (ROA).....	41

2.2	Penelitian Terdahulu	42
2.3	Pengembangan Model Penelitian	50
2.3.1	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan	50
2.3.2	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Pembiayaan	51
2.3.3	Pengaruh Non Performing Ratio (NPF) Terhadap Pembiayaan	52
2.3.4	Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan	52
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis	54
2.5	Hipotesis	54
BAB III	METODE PENELITIAN	55
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	55
3.1.1	Variabel Penelitian	55
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	56
3.2	Populasi dan Sampel.....	59
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	60
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	60
3.5	Metode Analisis Data	61
3.5.1	Uji Asumsi Klasik.....	61
3.5.1.1	Uji Heteroskedastisitas.....	61
3.5.1.2	Uji Multikolonieritas.....	61
3.5.1.3	Uji Autokorelasi	62
3.5.1.4	Uji Asumsi Normalitas.....	62
3.5.2	Analisis Regresi Berganda	63
3.5.3	Uji Hipotesis.....	64

3.5.3.1 Uji F	64
3.5.3.2 Uji t	65
3.5.3.3 Uji R ²	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	67
4.2 Analisis Data.....	67
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	67
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	70
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	70
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas.....	72
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	73
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	74
4.2.3 Analisis Regresi dan Hasil Pengujian Hipotesis	75
4.2.3.1 Analisis Regresi	75
4.2.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan	77
4.2.3.3 Pengujian Determinan.....	78
4.2.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial.....	78
4.3 Interpretasi Hasil.....	80
BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Keterbatasan	85
5.3 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penghimpunan Dana	11
Tabel 1.2 Penyaluran Dana	11
Tabel 1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Net Performing Financing (NPF)</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> , dan Pembiayaan.....	14
Tabel 2.1 Perhitungan NPF berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur) di Bank Syariah	40
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	58
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	68
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data	71
Tabel 4.3 Multikolonieritas	72
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.5 Uji t.....	75
Tabel 4.6 Uji F.....	77
Tabel 4.7 Uji Determinasi	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perkembangan DPK Bank Syariah Tahun 2010	4
Gambar 1.2 Permodalan Bank Syariah.....	7
Gambar 1.3 Non Performing Finance (BUS & UUS)	8
Gambar 1.4 Profitabilitas dan Efisiensi	9
Gambar 1.5 Penyaluran Pembiayaan per Skim Tahun 2010	10
Gambar 2.1 Skema Pembiayaan Jenis Mudharabah	27
Gambar 2.2 Skema Pembiayaan Jenis Musyarakah	28
Gambar 2.3 Skema Pembiayaan Murabahah	29
Gambar 2.4 Skema Pembiayaan Salam	30
Gambar 2.5 Skema Pembiayaan Istishna.....	31
Gambar 2.6 Skema Pembiayaan Ijarah Muntahiya Bittamlik	32
Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis	53
Gambar 4.1 Grafik Histogram dan Grafik Normal Plot Pembiayaan.....	70
Gambar 4.2 Grafik Persebaran Variabel Pembiayaan	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Sampel Penelitian	92
Lampiran B Hasil Analisis Regresi.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Sistem ekonomi syariah atau biasa disebut dengan Ekonomi Islam, semakin populer bukan hanya di negara-negara Islam tapi bahkan juga di negara-negara barat. Banyak kalangan melihat, islam dengan sistem nilai dan tatanan normatifnya sebagai faktor penghambat pembangunan. Penganut paham liberalisme dan pragmatisme sempit menilai bahwa kegiatan ekonomi dan keuangan akan semakin meningkat dan berkembang bila dibebaskan dari nilai-nilai normatif dan rambu-rambu ilahi (Antonio, 2001).

Kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam merupakan kelaziman dan tuntutan kehidupan disamping itu juga terdapat dimensi ibadah. Kegiatan ekonomi dalam pandangan islam bertujuan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara cukup dan sederhana
2. Memenuhi kebutuhan keluarga
3. Memenuhi kebutuhan jangka panjang
4. Memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah SWT

Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi

yang optimum, keadilan sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, stabilitas nilai uang, mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil dan pelayanan yang efektif (Setiawan, 2006). Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah saat ini masih berada pada tahap perkembangan dengan tetap gencar untuk meningkatkan pangsa, salah satunya dari sisi pembiayaan. Selama tahun 2010 perbankan syariah, yang merupakan instrumen pengembangan ekonomi nasional telah mampu memberikan dukungan besar terhadap pengembangan sektor riil yang ada selama ini. BI mencatat pada bulan oktober 2010 total aset perbankan syariah sudah mencapai Rp 86 triliun. Dorongan untuk meningkatkan pangsa inilah kemudian, bank syariah memerlukan analisa yang lebih matang baik dalam konteks persaingan dengan bank konvensional maupun dalam konteks merespon kondisi pasar.

Keberadaan bank syariah telah muncul sejak tahun 1992 yaitu Bank Muammalat Indonesia (BMI). Keberadaan BMI muncul pasca pemberlakuan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil. BMI diresmikan dengan modal disetor berasal dari umat islam sebesar Rp 106 milyar. Bank Indonesia (2002) juga merinci Peraturan Pemerintahan No. 72 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil selain penetapan UU No. 7 Tahun 1992 sebagai pendukung perkembangan perbankan syariah. Dengan adanya

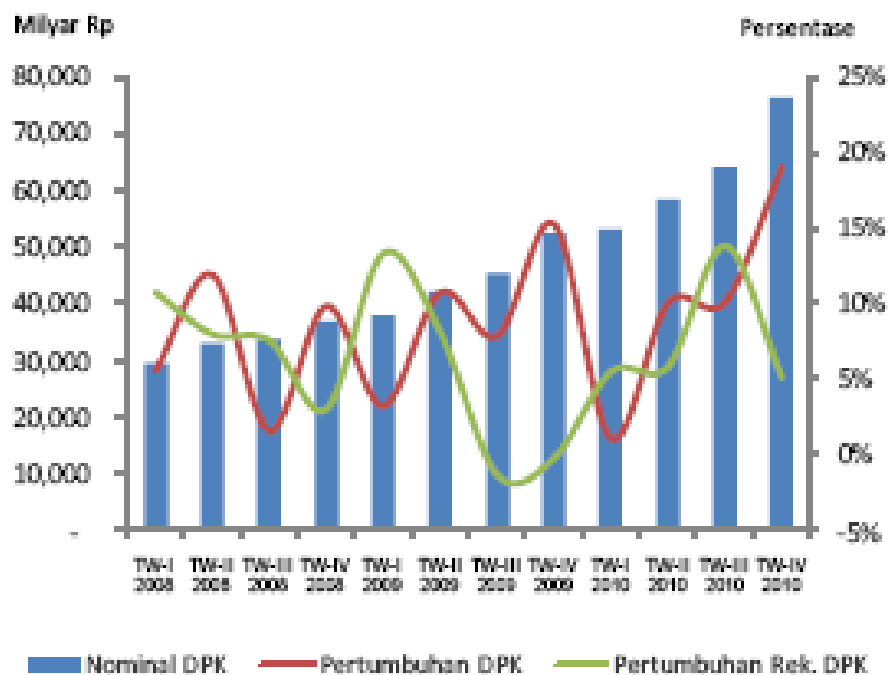
Undang-undang tersebut, perbankan syariah di Indonesia mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang, menyelenggarakan kegiatan usaha, termasuk memberikan kesempatan kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang yang melaksanakan operasional perbankan yang berdasarkan prinsip syariah.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan arah peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu : asset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan. Data Bank Indonesia (BI) per tahun 2011 (<http://ib.erasuslim.com/2011/08/16/>) menyatakan bahwa terjadi peningkatan aset perbankan syariah pada semester satu mencapai Rp 109,750 triliun atau naik 45 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 75,205 triliun. Peningkatan aset ini didukung oleh bertambahnya jumlah Bank Umum Syariah hingga awal tahun 2011 mencapai 11 BUS. Selain itu, terlihat kontribusi Dana Pihak Ketiga terhadap aset juga mengalami peningkatan 49 persen atau naik menjadi Rp 87,025 triliun dibandingkan tahun sebelumnya Rp 58,078 triliun. Sedangkan pembiayaan juga mengalami peningkatan sebesar Rp 82,616 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 49 persen dibandingkan tahun sebelumnya Rp 55,801 triliun.

Dari data Bank Indonesia (BI) yang ditunjukkan pada gambar 1.1, penghimpunan DPK sampai akhir tahun 2010 masih menunjukkan peningkatan dan bahkan melampaui pertumbuhan tahun 2009. Meskipun sempat terjadi perlambatan pertumbuhan pada triwulan I/2010, perbankan syariah mampu melakukan akselerasi pada triwulan berikutnya dan bahkan tumbuh tinggi di

triwulan IV/2010. Peningkatan DPK tersebut tidak hanya terbatas pada pertumbuhan nominal, namun juga dari sisi jumlah rekening. Jumlah rekening DPK pada tahun 2010 tumbuh menggembirakan sampai dengan triwulan III, namun tumbuh sedikit melambat pada triwulan IV. Perlambatan pertumbuhan jumlah rekening tidak diiringi oleh penurunan nilai nominal DPK yang dihimpun, karena nilai simpanan dari nasabah lama terus meningkat

Gambar 1.1
Perkembangan DPK Bank Syariah Tahun 2010



Sumber: www.bi.go.id

Perlambatan pertumbuhan jumlah rekening menunjukkan bahwa perkembangan/ pertumbuhan perbankan syariah nasional belum sesuai dengan peluang-peluang yang ada. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa kendala yang ada dalam pengembangan perbankan syariah. Menurut Syafi'i Antonio (2001)

kurangnya pemahaman masyarakat tentang keberadaan dan kegiatan operasional bank syariah, peraturan perbankan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syariah, jaringan kantor bank syariah yang belum luas, kurangnya akademisi perbankan syariah dan sedikitnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bank syariah.

Memperhatikan fungsi pokok perbankan sebagai lembaga yang mempunyai fungsi intermediasi keuangan/dana, dan manfaat yang besar bagi masyarakat (sektor riil). Menurut Zainul (2009) fungsi penggunaan dana yang terpenting bagi bank komersial adalah fungsi pembiayaan. Pembiayaan merupakan indikator utama untuk mengukur perkembangan/pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah nasional. Perusahaan yang membutuhkan dana mempunyai pilihan-pilihan jenis pembiayaan yang dapat disesuaikan dengan kondisi arus kas perusahaannya atau jangka waktu kebutuhan dan jumlah pinjamannya, sehingga perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat oleh sebuah lembaga keuangan (perbankan syariah).

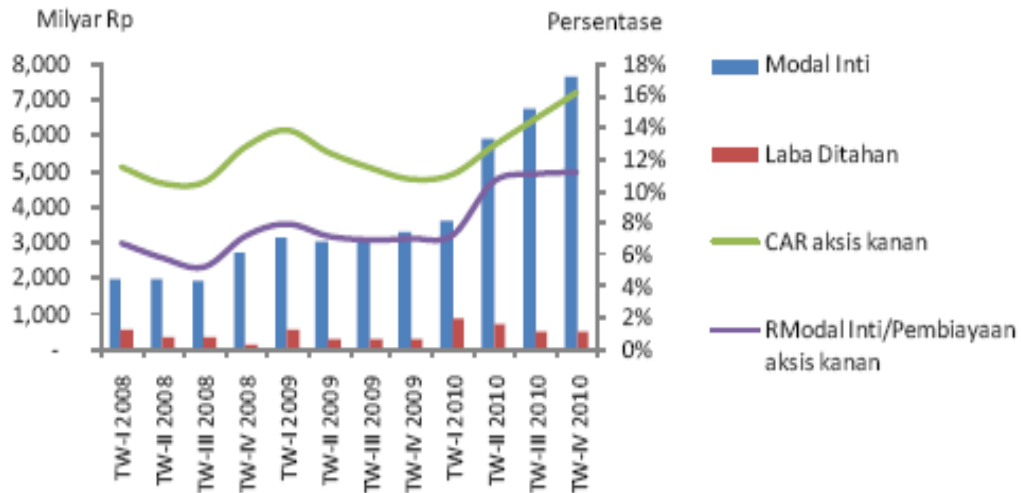
Besarnya pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh bank syariah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal bank syariah sendiri. Menurut Muhammad dalam Akhyar Adnan (2005) faktor yang mempengaruhi besarnya pembiayaan yaitu faktor lingkungan yang secara umum dikelompokkan menjadi lingkungan umum dan lingkungan khusus. Faktor lingkungan umum yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah antara lain kondisi politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, teknologi, kondisi lingkungan alamiah, dan keamanan lingkungan/negara. Faktor lingkungan

khusus yang berpengaruh antara lain adalah pelanggan/nasabah, pemasok/penabung, pesaing, serikat pekerja, dan kebijakan bank sentral atau regulator.

Duddy dan Nurul (2008) mengungkapkan dalam penelitiannya, bahwa ada beberapa variabel mempengaruhi besar kecilnya pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Variabel yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah tingkat bagi hasil (*return*), ekspektasi profit di sektor riil, dana pihak ketiga, modal per asset dan pendapatan.

Permodalan perbankan syariah seluruhnya telah memenuhi batas minimum modal inti bank umum yang ditargetkan dalam kerangka kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), yakni minimum Rp100 miliar pada tahun 2010. Gambar 1.2 menunjukkan peningkatan modal bank syariah terutama berasal dari penambahan modal disetor yang tumbuh sebesar 185,65% pada tahun 2010. Meskipun demikian, pertumbuhan modal perbankan syariah yang berasal dari *internal support* berupa laba ditahan juga dinilai cukup besar. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* BUS pada tahun 2010 tercatat sebesar 16,24%, meningkat dari 10,78% pada tahun sebelumnya. Dengan besaran rasio tersebut, maka perbankan syariah masih memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan *ekspansi*.

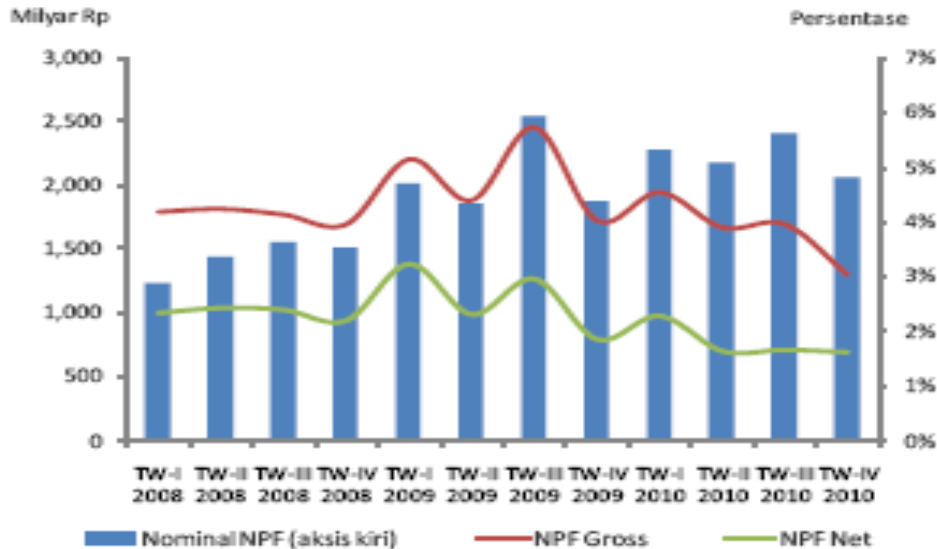
Gambar 1.2
Permodalan Bank Syariah



Sumber: www.bi.go.id

Menurut Bank Indonesia kualitas pembiayaan yang diberikan pada tahun 2010 masih cukup terkendali. Pada gambar 1.3 nominal pembiayaan bermasalah mengalami sedikit peningkatan dari Rp1,88 Triliun pada tahun 2009 menjadi Rp2,06 Triliun pada akhir tahun 2010. Meskipun demikian, dengan akselerasi yang pesat pada pembiayaan secara keseluruhan maka rasio *NPF Gross* dan *Nett* perbankan syariah pada tahun 2010 masih tergolong cukup baik yakni masing-masing sebesar 3,02% dan 1,60% atau membaik dibandingkan tahun 2009 yakni masing-masing sebesar 4,01% dan 1,84%. Selama tahun 2010 perbankan syariah juga telah membentuk penyisihan aktiva pembiayaan yang cukup besar sehingga mampu menekan *NPF net* pada level yang minimum.

Gambar 1.3
Non Performing Finance (BUS & UUS)

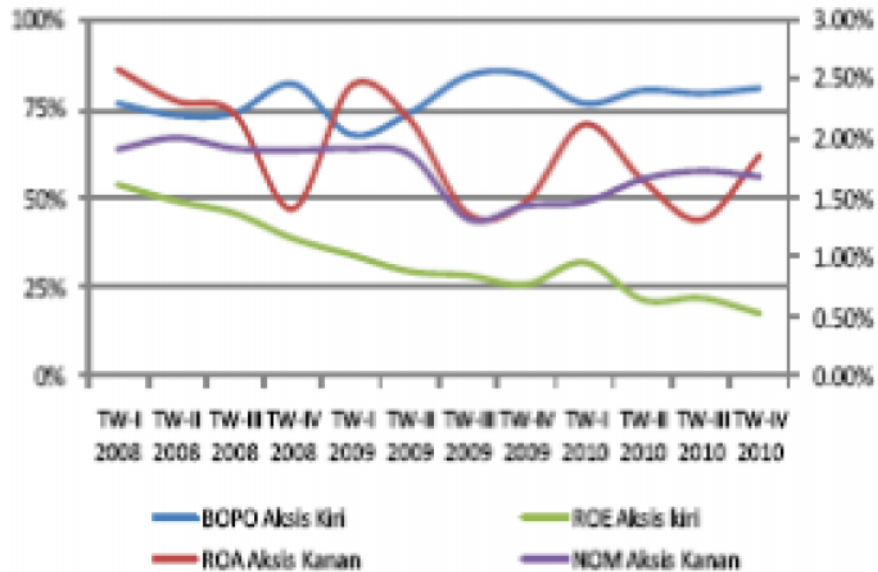


Sumber: www.bi.go.id

Pada gambar 1.4 tingkat profitabilitas perbankan syariah pada tahun 2010 yang dinilai dari *Net Operating Margin* (NOM) dan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kinerja yang membaik. NOM dan ROA industri perbankan syariah masing-masing meningkat dari 1,43% dan 1,48% tahun 2009 menjadi 1,68% dan 1,86% tahun 2010. Return On Assets dikatakan bagus jika lebih besar dari 0,99%. Di lain pihak, seiring dengan bertambahnya jumlah bank syariah baru, dan adanya tambahan modal disetor pada beberapa bank syariah, terjadi peningkatan yang signifikan pada ekuitas perbankan syariah. Pertumbuhan pembiayaan yang diberikan masih merupakan sumber utama peningkatan pendapatan perbankan syariah, khususnya penerimaan dari pembiayaan dengan akad *murabahah* dan *musyarakah*.

Gambar 1.4

Profitabilitas dan Efisiensi



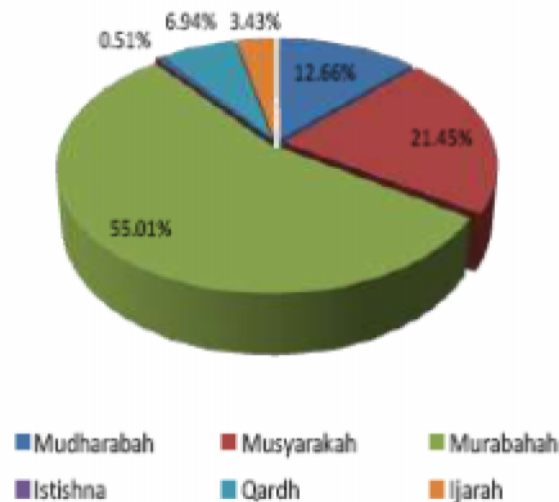
Sumber: www.bi.go.id

Sistem keuangan dan perbankan modern telah berusaha memenuhi kebutuhan manusia untuk mendanai kegiatannya, bukan dengan dananya sendiri, melainkan dengan dana orang lain, baik dengan menggunakan prinsip penyertaan dalam rangka pemenuhan permodalan (*equity financing*) maupun dengan prinsip pinjaman dalam rangka pemenuhan kebutuhan pembiayaan (*debt financing*).

Dilihat dari jenis akadnya yang ditunjukkan pada gambar 1.5, penyaluran pembiayaan perbankan syariah masih didominasi oleh piutang *Murabahah* yakni sebesar 55,01%, diikuti oleh penyaluran pembiayaan *Musyarakah* dan *Mudharabah* masing-masing sebesar 21,45% dan 12,66%. Penyaluran pembiayaan syariah dialokasikan pada pembiayaan berbasis akad *qardh*, *ijarah* dan *istishna* masing-masing sebesar 6,94%, 3,43%, dan 0,51%. Walaupun porsi penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*) masih

lebih kecil dibandingkan penyaluran pembiayaan berbasis jual beli (*murabahah*), tren perkembangannya semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Gambar 1.5
Penyaluran pembiayaan per Skim tahun 2010



Sumber: www.bi.go.id

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan yang tajam. Kualitas pembiayaan syariah juga menunjukkan kinerja yang membaik dengan ditunjukkan oleh membesarnya porsi pembiayaan. Hingga akhir februari tahun 2011, pembiayaan syariah mencapai lebih dari 71.449 miliar. Pembiayaan tersebut berasal dari bank umum syariah dan unit usaha syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia. Berikut ini adalah tabel penghimpunan dana dan penyaluran dana syariah yang dikeluarkan oleh BI:

Tabel 1.1
Penghimpunan Dana
(dalam Miliar Rupiah)

Komposisi DPK-Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah								
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	
							Jan	Feb
Giro IB	2.048	3.416	3.750	4.238	6.202	7.632	9.242	8.015
Tabungan IB	4.367	6.430	9.454	12.471	6.202	18.724	22.381	22.574
Deposito IB	9.169	10.826	14.807	20.143	29.595	34.302	44.191	44.496
Total	15.584	20.672	28.012	36.852	52.271	60.658	75.814	75.085

Sumber: www.bi.go.id

Tabel 1.2
Penyaluran Dana
(dalam Miliar Rupiah)

Komposisi Pembiayaan Yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah								
Akad	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	
							Jan	Feb
Mudharabah	3.124	4.062	5.578	6.205	6.597	7.760	8.560	8.606
Musyarakah	1.898	2.335	4.406	7.411	10.412	12.742	14.600	14.677
Murabahah	9.487	12.624	16.553	22.486	26.321	32.108	37.855	38.983
Salam	0	0	0	0	0	0	0	0
Istishna	282	337	351	369	423	392	351	360
Ijarah	361	836	516	765	1.305	1.860	2.436	2.417
Qardh	125	250	540	959	1.829	2.901	5.922	6.407
Total	15.232	20.445	27.944	38.195	46.886	57.763	69.724	71.449

Sumber: www.bi.go.id

Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2011 dengan kinerja pembiayaan yang baik (NPF, *Net Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah setiap tahunnya secara konsisten terus mengalami peningkatan. Sementara itu, nilai

pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah per Februari 2011 mencapai Rp.71.449 miliar

Beberapa penelitian tentang hubungan simpanan (DPK), CAR, NPF dan ROA terhadap pembiayaan telah dilakukan antara lain:

Hubungan simpanan, modal sendiri, NPL. Pratin dan Akhyar (2005) dalam penelitian mereka yang berjudul Analisis Hubungan Simpanan, modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan pada perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia) menunjukkan bahwa simpanan (DPK) mempunyai hubungan positif signifikan, modal sendiri dan NPL mempunyai hubungan positif tidak signifikan. Sedangkan secara parsial prosentase bagi hasil dan markup keuntungan mempunyai hubungan negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan

Pada penelitian yang berjudul Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor Umum di Indonesia (2002-2006), Luh Gede Meydianawathi (2007) meneliti pengaruh *Net Performing Loan*, *Return On Aset*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* terhadap penawaran kredit. Hasilnya yaitu Dana Pihak Ketiga, *Return On Aset* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sedangkan untuk *Net Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan.

Menurut Muhammad Ghafur W (2007) pada Pengaruh Rasio Keuangan Bank terhadap Keputusan Pembiayaan Bank Syariah. Peneliti menggunakan

beberapa faktor internal bank seperti *Loan to Assets Ratio*, *Rate of Return on Loan Ratio*, *CAR*, *Assets Ratio*, *Assets Utilization Ratio*, *DPK*, *LDR*. Dari hasil penelitian didapat bahwa LAR, RLR, dan CAR pada periode t memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan. Sedangkan AUR, DPK dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada periode t.

Khodijah Hadiyyatul Maula (2009) dengan Pengaruh Simpanan (DPK), Modal Sendiri, Marjin Keuntungan dan NPF terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa variabel simpanan (DPK) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah. Untuk Modal sendiri dan marjin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Untuk NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Bank Muamalat Indonesia dipilih untuk ditelaah, karena merupakan pelopor bank syariah di Indonesia. Dari sisi pembiayaan, Bank Muamalat memberikan dukungan pembiayaan melalui berbagai skema pembiayaan baik jual beli ataupun bagi hasil. Diperlukan rambu-rambu untuk menjaga kesehatan bank dalam penanaman dananya. Hal tersebut tertuang dalam UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998, dalam pasal 29 ayat 2 : “Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”, dan ayat 3: “ dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya,

bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank”. Dalam penentuan kesehatan suatu bank, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah dana yang terhimpun dari masyarakat (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pembiayaan yang macet (NPF), Rasio Rentabilitas (ROA).

Tabel 1.3
Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), dan Pembiayaan
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	DPK	CAR	NPF	ROA	Pembiayaan
Juni-03	1.819.134	15.01	4,32	1,06	1.873.091
Sept-03	2.109.000	19.34	4,79	1,95	2.119.798
Des-03	2.527.626	13.04	3,15	1,33	2.328.195
Maret-04	2.646.493	12.36	3,07	2,35	2.568.280
Juni-04	2.914.445	14.04	2,12	2,77	3.307.065
Sept-04	3.427.382	13.11	2,21	2,26	3.704.188
Des-04	4.360.134	12.17	2,99	1,80	4.045.298
Maret-05	4.338.850	11.63	2,15	2,54	4.390.687
Juni-05	4.793.773	18.08	2,25	2,60	5.076.444
Sept-05	5.180.008	16.35	2,62	2,85	3.308.536

Sumber: www.muamalatbank.com

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel diatas, terdapat fenomena bisnis dalam penyaluran dana pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia. Dapat dilihat DPK, CAR, NPF, dan ROA mengalami fluktuasi. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada pembiayaan. Pembiayaan yang dimiliki justru mengalami peningkatan.

Bank Muamalat Indonesia juga menjadi salah satu yang terbesar diantara perbankan syariah Nasional. Sejalan dengan perkembangan bank syariah di Indonesia, Bank Muamalat juga turut membukukan peningkatan yang signifikan,

pada akhir tahun 2007 dengan total aset yang mencapai Rp10,6 triliun maka posisi Bank Muamalat adalah sebagai salah satu bank syariah terbesar dimana total aset Perseroan mencapai 28,9% terhadap total aset bank syariah Nasional. Perkembangan di sisi penyaluran pembiayaan juga menunjukkan posisi Bank Muamalat yang kuat di tengah industri bank syariah Nasional. Pangsa pasar pembiayaan Perseroan terhadap total pembiayaan bank syariah Nasional mencapai 30,8% atau mencapai Rp8,6 triliun dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah Nasional yang mencapai Rp 26,1 triliun pada akhir tahun 2007.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, menarik untuk diuji kembali yang dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian kali ini, yaitu mengenai pengaruh simpanan (DPK), *Capital Adequacy Ratio*, *Net Performing Financing* dan perbedaan signifikansi *Return On Assets* terhadap pembiayaan. Dari penjelasan yang telah dikemukakan, muncul ketertarikan untuk meneliti dan mengambil topik mengenai perkembangan pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia karena itu, penulis mengambil judul

“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Net Performing Financing dan Return On Assets Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011)”.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan perbankan syariah secara kualitas dan kuantitas terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah perbankan syariah juga mengalami peningkatan serta permintaan pembiayaan yang terus meningkat. Dengan meningkatnya pembiayaan bank syariah dari tahun ke tahun, penulis ingin menguji, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat oleh bank syariah. Selain dari peningkatan pembiayaan, penulis juga melihat dari fenomena gap yang terjadi yaitu untuk bulan-bulan tertentu terjadi fluktuasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pembiayaan. Penulis juga melihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu maka topik mengenai hal-hal yang mempengaruhi pembiayaan ini menarik untuk diuji kembali. Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan diatas memiliki hasil yang berbeda, sehingga terjadi research gap mengenai hubungan pengaruh antara DPK, CAR, NPF, dan ROA terhadap pembiayaan. *Research Gap* tersebut juga menjadi alasan untuk menelaah kembali mengenai hal-hal yang mempengaruhi Pembiayaan. Sehingga muncul pertanyaan penelitian dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh DPK terhadap pembiayaan?
2. Bagaimana pengaruh CAR terhadap pembiayaan?
3. Bagaimana pengaruh NPF terhadap pembiayaan?
4. Bagaimana pengaruh ROA terhadap pembiayaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh DPK terhadap pembiayaan,
2. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap pembiayaan,
3. Untuk menganalisis pengaruh NPF terhadap pembiayaan,
4. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pembuktian tentang hubungan simpanan (DPK), CAR, NPF, dan ROA terhadap pembiayaan
2. Dapat menambah pemahaman mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari dengan membandingkan dalam praktik perbankan khususnya yang berkaitan dengan tema perbankan syariah dan penyaluran pembiayaan
3. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik penelitian ini
4. Dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memberikan informasi mengenai kondisi perbankan syariah kepada masyarakat dan dalam rangka mensosialisasikan kepada masyarakat

1.4 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Adapun masing-masing bab secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini terdapat empat bagian yaitu pertama landasan teori yang berisi uraian telaah literatur, referensi, jurnal, artikel, dan lain-lain, yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Referensi ini juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap masalah. Kedua penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Ketiga kerangka pemikiran berisi kesimpulan dari telaah literatur yang digunakan untuk menyusun asumsi atau hipotesis. Dan bagian keempat adalah hipotesis yang dikemukakan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode pengkajian masalah, data penelitian yang berisi antara lain variabel penelitian, karakteristik data, populasi dan sampel, disertai penjelasan tentang prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini dibahas secara lebih mendalam tentang uraian penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil dan interpretasi yang diperoleh dari penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saransaran yang dapat diberikan.

BAB II

LANDASAN TEORI dan HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perbankan Syariah

Sistem perbankan Indonesia dibedakan berdasarkan fungsinya yang terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum, berdasarkan peraturan perundangan, dapat menghimpun dana dari masyarakat secara langsung dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka, lalu menyalurkan kepada masyarakat terutama dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya (Dahlan,2005). Menurut UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No 10 Tahun 1998, pengertian bank adalah sebagai berikut “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No 792 Tahun 1990, pengertian bank adalah : “Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”.

Falsafah yang harus ditetapkan oleh Bank Syariah (Muhammad, 2002):

- a. Menjauhkan diri dari unsur riba, caranya:
 1. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka secara pasti keberhasilan suatu usaha (QS. Luqman : 34);

2. Menghindari penggunaan sistem persentasi untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu (QS. Ali'imron, 130);
 3. Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas (HR. Muslim Bab Riba No. 1551 s/d 1567);
 4. Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai hutang secara sukarela (HR. Muslim, Bab Riba No. 1569 s/d 1572).
- b. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan, dengan mengacu pada Qur'an surat Al Baqarah ayat 275 dan An Nisaa ayat 29, maka setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dan barang.

Sistem perbankan syariah di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998. Dengan diperkenalkannya perbankan berdasarkan prinsip syariah, maka sistem perbankan Indonesia saat ini dapat dijalankan dengan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan usaha perbankan syariah pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki

pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga, melainkan atas dasar prinsip syariah (Siamat, 2005).

Bank Syari'ah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Syari'ah atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/ perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Atau dengan kata lain, Bank Syari'ah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam (Muhammad, 2005). Karakteristik utama Bank Syariah adalah ketiadaan bunga sebagai representasi dari riba yang diharamkan. Karakteristik inilah yang menjadikan perbankan syariah lebih unggul pada beberapa hal termasuk pada sistem operasional yang dijalankan.

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

2.1.2 Pembiayaan Syariah

Fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam terminologi bank syariah disebut dengan istilah pembiayaan, sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang no.21 tahun 2008 pasal 19 ayat 1. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang

perbankan (pasal 1) disebutkan bahwa, “pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”. Adanya Bank Syari’ah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syari’ah. Melalui pembiayaan ini bank syari’ah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank syari’ah dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan (Muhammad, 2005).

Menurut Akhyar (dikutip dari Muhammad,2002) pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank Syari’ah, kepada nasabah.

Dalam bukunya, Muhammad (2005), membedakan tujuan pembiayaan menjadi dua kelompok, yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro, pembiayaan bertujuan untuk:

- 1) Peningkatan ekonomi umat. Masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf ekonominya;

- 2) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha. Untuk pengembangan usaha membutuhkan dana. Dana tambahan ini dapat diperoleh dengan melakukan aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak minus dana, sehingga dapat tergulirkan;
- 3) Meningkatkan produktivitas. Pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan dapat jalan tanpa adanya dana;
- 4) Membuka lapangan kerja baru. Dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti menambah atau membuka lapangan kerja baru;
- 5) Terjadi distribusi pendapatan. Masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya. Penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat.

Adapun secara mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

- 1) Upaya memaksimalkan laba. Setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup;
- 2) Upaya meminimalkan risiko. Usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu

meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan;

- 3) Pendayagunaan sumber ekonomi. Sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, dan sumber daya modal tidak ada, maka dipastikan diperlukan pembiayaan;
- 4) Penyaluran kelebihan dana. Dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dana penyaluran kelebihan dana dari pihak yang berlebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*minus*) dana.

Pada pasal 13 UU No. 10/1998 mendefinisikan bahwa prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual-beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Prinsip syariah tersebut berlaku baik untuk bank umum syariah maupun Lembaga Keuangan Syariah.

Jenis pembiayaan pada bank syariah akan diwujudkan dalam bentuk aktiva produktif dan aktiva tidak produktif (Muhammad, 2005), yaitu:

1. Jenis aktiva produktif pada bank syariah akan diwujudkan dalam bentuk pembiayaan sebagai berikut:

a. Prinsip bagi hasil/ *profit loss sharing*

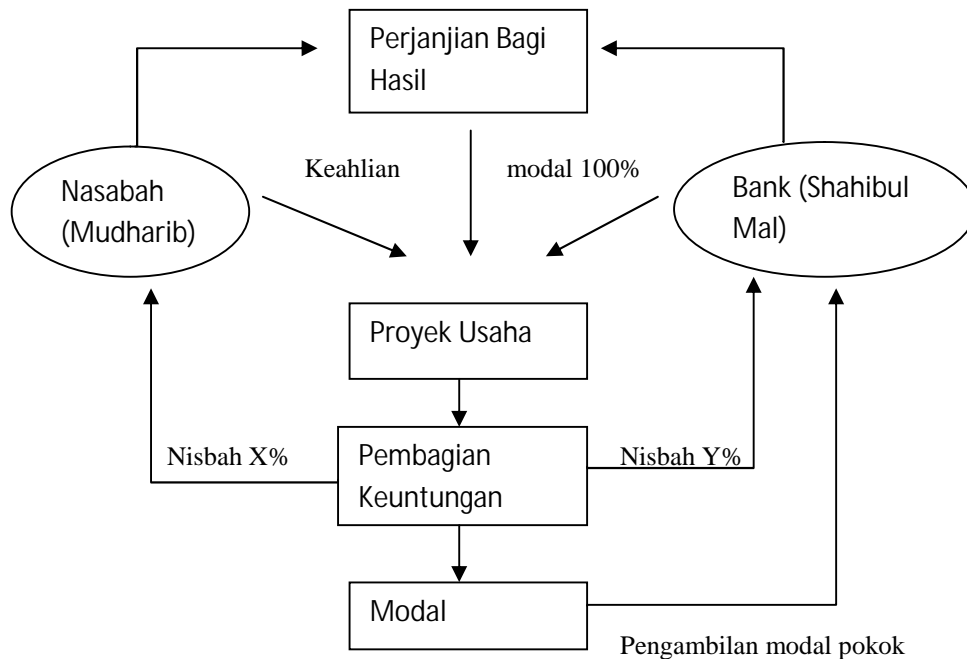
Prinsip ini dipandang sebagai upaya untuk membangun masyarakat berdasarkan kejujuran dan keadilan dalam menghadapi ketidakpastian bisnis, di mana hal ini tidak ditemukan dalam sistem berbasis bunga. Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu: *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah*, dan *musaqah*. Sungguhpun demikian, prinsip yang paling banyak digunakan adalah *musyarakah* dan *mudharabah* (Antonio, 2001). Adapun penjelasan akad tersebut oleh Antonio (2001) dan Muhammad (2009) sebagai berikut:

a) *Mudharabah (Trust Financing, Trust Investment)*

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usahanya. Secara teknis, *mudharabah* adalah akad kerja sama atau usaha antara dua pihak di mana pihak pertama sebagai pemilik dana (*shohibul mal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha jenis pembiayaan *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena

kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Gambar 2.1
Skema Pembiayaan Jenis Mudharabah



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

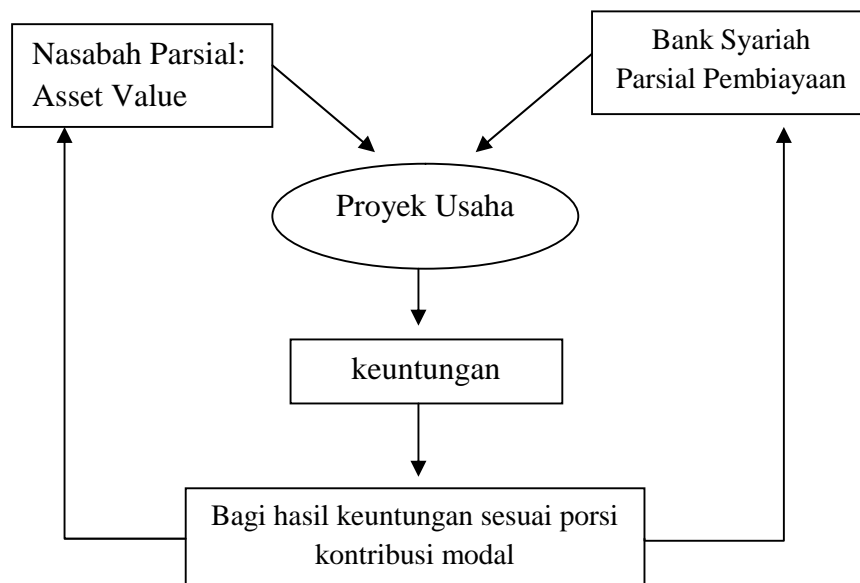
b) Musyarakah (Partnership, Project Financing Participation)

Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal (atau amal/ *expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Berbeda dengan *mudharabah*, dalam pembiayaan jenis *musyarakah* pihak pengusaha/ nasabah (*mudhorib*) menambahkan sebagian modalnya sendiri pada modal yang disediakan oleh *shahibul mal*, maka *mudhorib*/ nasabah tersebut membuka diri terhadap risiko

kehilangan modal. Adanya tambahan modal dari nasabah (*mudharib*) maka ia dapat mengklaim suatu persentase bagi hasil yang lebih besar.

Gambar 2.2

Skema Pembiayaan Jenis Musyarakah



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

b. Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase/ Ba'i*)

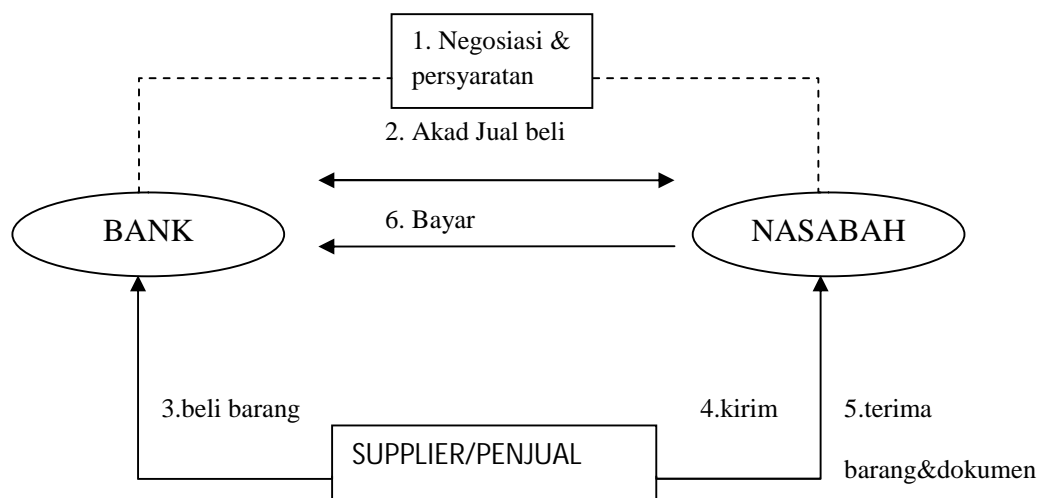
Dalam penerapan prinsip syariah terdapat 3 jenis prinsip jual beli (*ba'i*) yang banyak dikembangkan oleh perbankan syariah dalam kegiatan pembiayaan modal kerja dan produksi, yaitu: Murabahah, Salam, Istishna

a) Murabahah (*Deffered Payment Sale*)

Murabahah dalam istilah *fiqh* ialah akad jual beli atas barang tertentu. Antonio (2001) menyebutkan *murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. *Murabahah* dalam teknis perbankan adalah akad jual beli antara bank selaku penyedia barang dengan

nasabah yang memesan untuk membeli barang. Bank memperoleh keuntungan jual beli yang disepakati bersama. Harga jual bank adalah harga beli dari *supplier* ditambah keuntungan (*mark up/margin*) yang disepakati bersama. Jadi, nasabah mengetahui keuntungan yang diambil oleh bank. Selama akad belum berakhir, maka harga jual beli tidak boleh berubah, apabila terjadi perubahan, akad tersebut menjadi batal, cara pembayaran dan jangka waktu yang disepakati bersama, dapat langsung atau secara angsuran.

Gambar 2.3
Skema Pembiayaan Murabahah



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

b) Salam (*In-Front Payment Sale*)

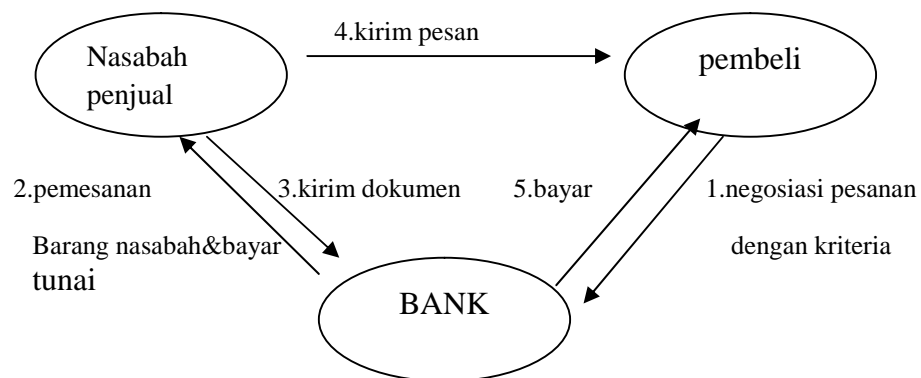
Salam merupakan pembelian suatu barang yang penyerahannya dilakukan kemudian hari sedangkan pembayarannya dilaksanakan di muka secara tunai. Pembiayaan ini biasanya diaplikasikan pada pembiayaan berjangka pendek untuk produksi agribisnis atau hasil pertanian atau industri lainnya. Transaksi salam ini menyerupai praktik ijon yang masih ditemukan di desa-desa. Dalam praktek ijon,

barang yang dibeli tidak dihitung atau diukur secara spesifik. Penentuan harga tidak transparan, cenderung sepihak, dan sangat memberatkan pihak penjual. Dalam salam kesepakatan antara pembeli dan penjual meliputi harga, ukuran kuantitas, kualitas, dan yang paling penting adalah harga barang dibayar di muka secara tunai.

Gambar 2.4

Skema Pembiayaan Salam

Produsen/penjual ditunjuk bank



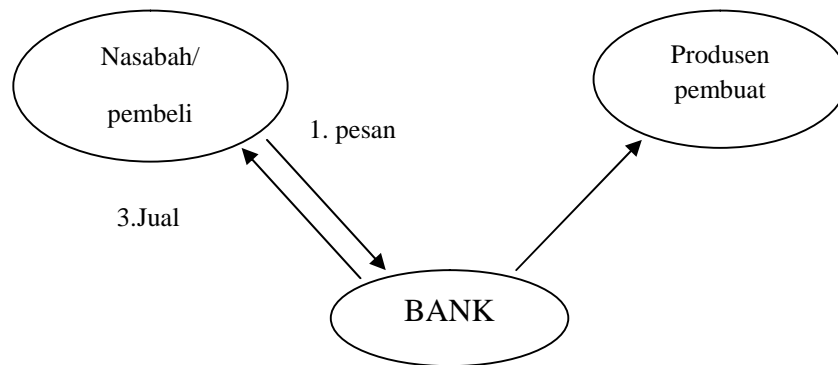
Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonia (2001)

c) Istishna

Istishna merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang dengan pembayaran di muka, baik dilakukan dengan cara tunai, cicil, atau ditangguhkan. Kontrak dibuat di tempat pembuat barang. Prinsip istishna menyerupai salam, namun dalam istishna pembayaran dapat dilakukan di muka, dicicil, atau ditangguhkan. Sementara pada salam, pembayaran dilakukan secara tunai.

Gambar 2.5

Skema Pembiayaan Istishna



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

c. Prinsip Sewa (Operating Lease and Financial Lease/Ijarah)

Dalam syariah Islam prinsip sewa menyewa dibedakan berdasarkan akad, yaitu: Ijarah, dan Ijarah Muntahiya bit-tamlik

a) Ijarah

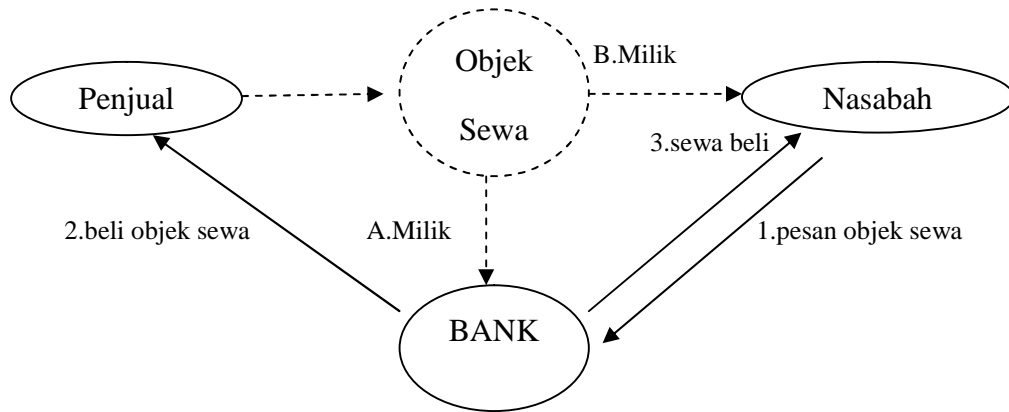
Ijarah merupakan perjanjian pemindahan hak guna atau manfaat atas suatu barang atau jasa dengan membayar sewa untuk jangka waktu tertentu tanpa diikuti pemindahan hak kepemilikan atas barang tersebut.

b) Ijarah Muntahiya Bittamlik

Ijarah Muntahiya Bittamlik merupakan akad atau perjanjian yang merupakan kombinasi antara jual-beli dan sewa-menyewa suatu barang antara bank dengan nasabah di mana nasabah (penyewa) diberi hak untuk membeli atau memiliki obyek sewa pada akhir akad.

Gambar 2.6

Skema Pembiayaan Ijarah Muntahiya Bittamlik



Sumber: Bank Syariah, dari Teori ke Praktik, Antonio (2001)

d. Surat Berharga Syariah

Surat berharga syariah adalah surat bukti berinvestasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan/atau pasar modal antara lain wesel, obligasi syariah, sertifikat dana syariah dan surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah.

e. Penempatan

Penempatan adalah penanaman dana syariah pada bank syariah lainnya, dan/atau Bank Perkreditan Syariah antara lain dalam bentuk giro dan/atau tabungan wadi'ah, deposito berjangka dan/atau tabungan mudharabah, pembiayaan yang diberikan, Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank (Sertifikat IMA) dan/atau bentuk-bentuk penempatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.

f. Penyertaan Modal

Penyertaan modal adalah penanaman bank syariah dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah, termasuk penanaman dana dalam bentuk surat utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity options*) atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank syariah memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

g. Penyertaan modal sementara

Penyertaan modal sementara adalah penyertaan modal bank syariah dalam perusahaan untuk mengatasi kegagalan pembiayaan dan/atau piutang (*debt to equity swap*) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku, termasuk dalam surat utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity option*) atau transaksi tertentu yang berakibat bank syariah memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan nasabah.

h. Transaksi Rekening Administratif

Transaksi rekening administratif adalah komitmen dan kontijensi (*Off Balance Sheet*) berdasarkan prinsip syariah yang terdiri dari atas bank garansi, akseptasi/endosemen, *Irrevocable Letter of Credit (L/C)*, yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas L/C berjangka, standbay L/C, dan garansi lain berdasarkan prinsip syariah.

i. Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI)

SWBI adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadi'ah.

2. Jenis aktiva tidak produktif yang berkaitan dengan aktivitas pembiayaan adalah bentuk pinjaman, yang disebut dengan: Pinjaman Qardh. Pinjaman Qardh atau talangan adalah penyediaan dana dan/atau tagihan bank syariah dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam melakukan pembayaran sekaligus atau secara cicilan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.3 Dana Pihak Ketiga

Bank adalah pelayanan masyarakat dan wadah perantara keuangan masyarakat. Karena itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dapat ditampung dan disalurkan pada masyarakat yang kekurangan. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelenggarakan sebaik-baiknya permasalahan keuangannya, merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh semua bank. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah (Pasal 1) disebutkan bahwa, "Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dalam bentuk Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu". Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank yang terdiri dari 3 jenis, yaitu: dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.

Dana Pihak Ketiga = Giro + Deposito + Tabungan

1) Giro (*Demand Deposits*)

Giro merupakan simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.

2) Deposito (*Time Deposits*)

Deposito merupakan investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan Akad antara Nasabah Penyimpan dan Bank Syariah dan/atau UUS.

3) Tabungan (*Saving*)

Merupakan simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Menurut Siamat (2005), Syafi'i Antonio (2001), Muhammad (2005), salah satu sumber dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan (loan) adalah simpanan. Secara umum bila semakin besar simpanan maka bank semakin banyak dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

2.1.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kekayaan suatu bank terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan penjamin solvabilitas bank, sedangkan dana (modal) bank dipergunakan untuk modal kerja dan penjamin likuiditas bank bersangkutan. Dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Dengan terjaganya modal berarti bank bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang amat penting artinya bagi sebuah bank karena dengan demikian, bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya (Sinungan,1997).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu mengcover kerugian tersebut.

1. Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (*Owner*). Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat (Muhammad,2005). Modal bank dibagi ke dalam modal inti dan modal pelengkap.

1) Modal inti terdiri dari:

a. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik.

- b. Agio saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham
- c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual)
- d. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS
- e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS
- f. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan
- g. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS
- h. Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan
- i. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2) Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara terinci modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan
- c. Modal pinjaman yang mempunyai ciri-ciri:
 - Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh
 - Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI
 - Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank
 - Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi
- d. Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank
 - Mendapat persetujuan dari BI
 - Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan
 - Minimal berjangka waktu 5 tahun
 - Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI
 - Hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal)

2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif (Dendawijaya, 2003). Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- a) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
- b) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut
- c) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif
- d) Rasio kecukupan modal tersebut dihitung dengan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

- e) Hasil perhitungan rasio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban modal minimum yang ditentukan oleh *Bank International Settlement* yaitu sebesar 8%.

2.1.5 Non Performing Finance (NPF)

Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing loan* (NPL), dalam terminologi bank syariah disebut *non perfoming financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Dalam peraturan bank indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M)

Tabel 2.1
Perhitungan NPF Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur) di Bank Syariah

Jenis Pembiayaan	Kategori yang Diperhitungkan Dalam NPF		
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
<i>Murabahah, Istishna', Ijarah, Qard</i>	Tunggakan lebih dari 90 hari s.d 180 hari	Tunggakan lebih dari 180 hari s.d 270 hari	Tunggakan lebih dari 270 hari
Salam	Telah jatuh tempo s.d 60 hari	Terlah jatuh tempo s.d 90 hari	Lebih dari 90 hari
<i>Mudharabah, Musyarakah</i>	Tunggakan s.d 90 hari realisasi bagi hasil di atas 30% s.d 90% dari proyek pendapatan	Tunggakan lebih dari 90 s.d 180 hasil; reaisasi bagi hasil kurang dari 30%	Tunggakan lebih 180 hari; realisasi pendapatan kurang dari 30 % dari proyeksi pendapatan lebih dari 3 periode pembayaran.

Sumber: Muntoha (2011)

Non performing financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya

apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Rahmawulan dalam Muntoha 2011).

Menurut Syafi'i Antonio (2001) pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat NPL (ketat kebijakan kredit) maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dan sebaliknya. Semakin ketat kebijakan kredit/analisis pembiayaan yang dilakukan bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun.

2.1.6 *Return On Assets*

Return on Asset (ROA) atau yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Menurut Kasmir (2008) ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba

setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2000). Rumus yang digunakan oleh BI dan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Untuk perhitungan laba sebelum pajak menggunakan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh: untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni/6) x 12. Sedangkan untuk rata-rata total aset contohnya : untuk posisi Juni : (penjumlahan total aset Januari – Juni) / 6.

Dalam penilaian kesehatan bank, BI akan mendapatkan skor maksimum 100 apabila bank memiliki ROA sebesar 1,50%. Jika ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi pengamanan aset (Dendawijaya, 2000). Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan keputusan penyaluran pembiayaan oleh bank telah banyak dilakukan, terlepas yang menjadi fokus penelitian tersebut baik faktor eksternal maupun faktor internal bank sendiri. Penelitian tersebut antara lain:

Hubungan simpanan, modal sendiri, NPL. Pratin dan Akhyar (2005) dalam penelitian mereka yang berjudul Analisis Hubungan Simpanan, modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan pada perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia) menunjukkan bahwa simpanan (DPK) mempunyai hubungan positif signifikan, modal sendiri dan NPL mempunyai hubungan positif tidak signifikan. Sedangkan secara parsial prosentase bagi hasil dan markup keuntungan mempunyai hubungan negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

Duddy dan Nurul (2008) mengungkapkan dalam penelitiannya tentang Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Ditinjau Dari Sisi Penawaran, hasilnya adalah tingkat bagi hasil (*return*), ekspektasiprofit di sektor riil, dana pihak ketiga, modal per aset, dan pendapatan berpengaruh terhadap besar kecilnya pembiayaan. Sedangkan untuk *Non Performing Financing* tidak berpengaruh pada pembiayaan.

Pada penelitian yang berjudul Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor Umum di Indonesia (2002-2006), Luh Gede Meydianawathi (2007) meneliti pengaruh *Net Performing Loan*, *Return On Aset*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* terhadap penawaran kredit. Hasilnya yaitu Dana Pihak Ketiga, *Return On Aset* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sedangkan untuk *Net Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan.

Menurut Muhammad Ghafur W (2007) pada Pengaruh Rasio Keuangan Bank terhadap Keputusan Pembiayaan Bank Syariah. Peneliti menggunakan beberapa faktor internal bank seperti *Loan to Assets Ratio*, *Rate of Return on Loan Ratio*, CAR, *Assets Ratio*, *Assets Utilization Ratio*, DPK, LDR. Dari hasil penelitian didapat bahwa LAR, RLR, dan CAR pada periode t memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan. Sedangkan AUR, DPK dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada periode t.

Khodijah Hadiyyatul Maula (2009) dengan Pengaruh Simpanan (DPK), Modal Sendiri, Marjin Keuntungan dan NPF terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa variabel simpanan (DPK) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah. Untuk Modal sendiri dan marjin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Untuk NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Himaniar Triasdini (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja. Peneliti meneliti pengaruh variabel CAR, NPL, dan ROA terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, sedangkan CAR dan ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Sagita Devi Maharani (2010) dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh CAR, NPF, dan DPK Terhadap Penyaluran Pembiayaan (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2009). Hasilnya yaitu variabel CAR dan DPK berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Budiawan (2008) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada BPR. Variabel dependennya adalah penyaluran kredit itu sendiri, sedang variabel independennya adalah tingkat suku bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, NPL memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan yaitu tidak mempengaruhi penyaluran kredit, tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan, jumlah simpanan berpengaruh positif dan signifikan.

Hapsari (2008) tentang analisis pengaruh LDR, NPL, ROA dan ROE terhadap pemberian kredit KPR (studi kasus pada PD BPR di Jawa Tengah). Peneliti meneliti tentang pengaruh LDR, NPL, ROA, dan ROE terhadap pemberian kredit KPR oleh BPR. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ROA dan ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Fransiska dan Hasan Sakti Siregar (2007) yang melakukan penelitian tentang pengaruh faktor internal bank terhadap volume kredit pada bank yang Go

Publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif terhadap volume kredit, CAR menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit, ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap volume kredit, dan NPL juga tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit.

Siswati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), NPF, dan Bonus SWBI terhadap penyaluran dana bank Syariah (Studi Kasus pada PT Bank Syariah Mega Indonesia). Hasil dari penelitian yaitu secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana bank Syariah Mega Indonesia, sedangkan NPF dan Bonus SWBI tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran dan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia. Secara simultan DPK, NPF, dan Bonus SWBI berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

Billy Arma Pratama (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009). Hasil dari penelitian menunjukkan secara parsial variabel DPK dan SBI berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, sedangkan variabel CAR dan NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

Desi Arisandi (2007) dengan Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan variabel DPK, CAR,

dan ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit, sedangkan variabel NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap penawaran kredit. Secara nyata variabel DPK, CAR, NPL, dan ROA mempunyai pengaruh terhadap penawaran kredit.

Rangkuman dari penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit terdapat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Penelitian	Alat analisis	Variabel	Hasil penelitian
Akhyar Adnan (2005). Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia)	Least Square Method	Variabel Independen: Simpanan (DPK), Modal Sendiri, NPL, Margin keuntungan. Variabel Dependen: Pembiayaan	Secara parsial variabel DPK punyai mem hubungan positif yang signifikan. Variabel Ekuitas dan NPL memiliki hubungan positif tidak signifikan. Variabel Margin keuntungan memiliki hubungan negatif tidak signifikan
Duddy Roesmara Donna dan Nurul Chotimah (2008). Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pda Perbankan Syariah Di Indonesia Ditinjau dari Sisi Penawaran	ARCH, Iterative Cochrane Orcutt Procedure, and SUR	Variabel Independen: Tingkat Bagi Hasil (return), Ekspektasi profit di sektor riil, dana pihak ketiga, modal per aset, pendapatan, dan NPF Variabel Dependen: Pembiayaan	Tingkat bagi hasil (<i>return</i>), ekspektasi profit di sektor riil, dana pihak ketiga, modal per aset, dan pendapatan berpengaruh terhadap besar kecilnya pembiayaan. Sedangkan untuk <i>Non Performing Financing</i> tidak berpengaruh pada pembiayaan.

<p>Luh Gede Meydianawathi (2007). Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)</p>	<p>Metode OLS</p>	<p>Variabel Independen: DPK, ROA, CAR dan NPL.</p> <p>Variabel Dependen: Volume Kredit</p>	<p>Variabel DPK, ROA dan CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan</p>
<p>Muhammad Ghafur (2007). Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap Keputusan Pembiayaan Bank Syariah.</p>	<p>Metode Autoregressive Distributed Lag (ADL)</p>	<p>Variabel Independen: LAR, RLR, CAR, AUR, DPK, LDR.</p> <p>Variabel Dependen: Pembiayaan</p>	<p>Untuk variabel LAR, RLR, dan CAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan. Variabel AUR, DPK, dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan</p>
<p>Khodijah Hadiyyatul Maula (2009). Pengaruh Simpanan (DPK), Modal Sendiri, Marjin keuntungan dan NPF Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri</p>	<p>Uji Linear berganda</p>	<p>Variabel Independen: Simpanan (DPK), Modal sendiri, Marjin Keuntungan dan NPF.</p> <p>Variabel Dependen: Pembiayaan Murabahah</p>	<p>Variabel simpanan (DPK) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah. Untuk Modal sendiri dan marjin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Dan NPF berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah</p>
<p>Himaniar Triasdini (2010) Pengaruh CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009)</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Variabel Independen: CAR, NPL, dan ROA</p> <p>Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Modal Kerja</p>	<p>NPF mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap, sedangkan CAR, dan ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja</p>
<p>Sagita Devi Maharani (2010) Analisis Pengaruh CAR, NPF, dan DPK Terhadap</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Variabel Independen: CAR, NPF, dan DPK</p>	<p>Untuk variabel CAR dan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan. Sedangkan untuk NPF</p>

Penyaluran Pembiayaan (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2009)		Variabel Dependen: Penyaluran Pembiayaan	berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.
Budiawan (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada BPR.	Analisis Regresi	Variabel Independen: Tingkat suku bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat. Variabel Dependen: Penyaluran kredit	Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, NPL memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan yaitu tidak mempengaruhi penyaluran kredit, tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan, jumlah simpanan berpengaruh positif dan signifikan.
Hapsari (2008). Analisis Pengaruh LDR, NPL, ROA dan ROE Terhadap Pemberian Kredit KPR (Studi Kasus Pada PD BPR di Jawa Tengah	Regresi Berganda	Variabel Independen: LDR, NPL, ROA, dan ROE. Variabel Dependen: Pemberian Kredit KPR	LDR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ROA dan ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
Fransiska dan Hasan Sakti Siregar (2007). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank yang Go Publik di Indonesia.	Regresi Berganda	Variabel Independen: Dana pihak ketiga (DPK), CAR, ROA dan NPL. Variabel Dependen: Volume kredit	Dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif terhadap volume kredit, CAR menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit, ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap volume kredit, dan NPL juga tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit.
Siswati (2009). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), NPF, dan	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: DPK, NPF, dan Bonus SWBI.	Hasil dari penelitian yaitu secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Bonus SWBI Terhadap Penyaluran Dana Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mega Indonesia).		Variabel Dependen: Penyaluran dana	penyaluran dana bank Syariah Mega Indonesia, sedangkan NPF dan Bonus SWBI tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran dan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia. Secara simultan DPK, NPF, dan Bonus SWBI berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.
Billy Arma Pratama (2010) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)	Analisis Regresi Berganda	Variabel Independen: DPK,CAR,SBI, dan NPL Variabel Dependen: Kredit Perbankan	Hasil dari penelitian menunjukkan secara parsial variabel DPK dan SBI berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, sedangkan variabel CAR dan NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.
Desi Arisandi (2007) Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia	Analisis Regresi Berganda	Variabel Independen: DPK,CAR,ROA, dan NPL Variabel Dependen: Penawaran Kredit	Hasil dari penelitiannya menunjukkan variabel DPK,CAR, dan ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit, sedangkan variabel NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap penawaran kredit.

2.3 Pengembangan Model Penelitian

2.3.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Secara teknis yang dimaksud simpanan adalah seluruh dana yang dihasilkan dari produk penghimpunan dana pada perbankan syariah, seperti giro wadiah,

tabungan wadiah, dan tabungan dan deposito mudharabah. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil ataupun besar dengan masa pengendapan yang memadai.

Besar kecilnya dana yang berhasil dihimpun oleh suatu bank merupakan ukuran dalam menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. salah satu sumber dana yang dapat digunakan oleh bank untuk pembiayaan adalah simpanan (Antonio, 2001). Secara operasional perbankan, DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank Menurut Adnan (2005), semakin besar sumber dana (simpanan) yang ada maka bank akan dapat menyalurkan pembiayaan semakin besar pula.

H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan.

2.3.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Pembiayaan

Bank sebagai unit bisnis membutuhkan darah bisnis, yaitu berbentuk modal. Dengan kata lain, modal bank adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-

lain (Dendawijaya, 2000). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Menurut Luh Gede Meydianawathi (2007) dan Desi Arisandi, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran pembiayaan. Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran pembiayaan karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas moneter terkait masalah permodalan ini.

H1 : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan.

2.3.3 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Penyaluran Pembiayaan

Kredit bermasalah merupakan hal yang tidak menggembirakan bagi pihak bank. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit (Dendawijaya, 2005). Non Performing Financing merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat risiko kredit. Besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan/kredit yang dijalankan oleh bank (Adnan,2005). NPF merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. Jika semakin rendah tingkat NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan

keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar.

H1 : NPF (Non Performing Financing) mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan

2.3.4 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Penyaluran Pembiayaan

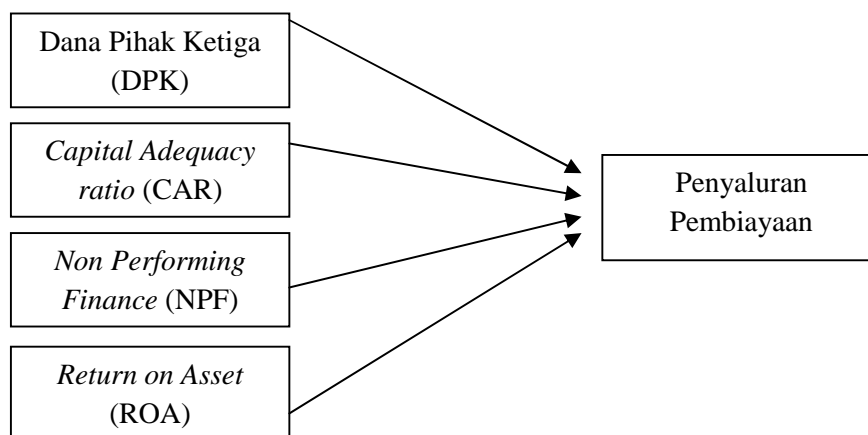
Return on Asset (ROA) merupakan suatu pengukuran kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jika ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi pengamanan aset. Bagi bank syariah, sumber dana yang paling dominan bagi pembiayaan asetnya adalah dana investasi, yang dapat dibedakan antara investasi jangka panjang dari pemilik (*core capital*) dan investasi jangka pendek dari nasabah (rekening mudharabah) (Arifin, 2005). Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya.

H1 : ROA (*Return on Asset*) mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:

Gambar 2.7
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Meydianawati (2007), Himaniar (2010), Sagita (2010), Desi (2007)

2.5 Hipotesis

- H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan
- H2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan
- H3 : *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan
- H4 : *Return on Aseet* (ROA) mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Menurut Sugiyono (1999) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada umumnya variabel dibedakan menjadi 2 jenis, yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah dipaparkan, variabel dependen dan independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel Terikat (Dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent). Dalam penelitian ini yang merupakan Variabel Terikat (Dependent) adalah Penyaluran Pembiayaan.

2. Variabel Bebas (Independent)

Variabel Bebas (Independent) adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel Bebas (Independent) adalah:

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK)
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

c. *Non Performing Finance* (NPF)

d. *Return on Asset* (ROA)

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

a) Pembiayaan

Pembiayaan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Pembiayaan diperoleh rumus sebagai berikut (Sagita, 2010):

$$\text{Pembiayaan} = \text{Piutang Murabahah} + \text{Piutang Salam} + \text{Piutang Istishna} + \text{Piutang Qardh} + \text{Pembiayaan} + \text{Ijarah} \quad (3.1)$$

b) Dana Pihak Ketiga (DPK)

Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. DPK diperoleh rumus sebagai berikut (Sagita, 2010):

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan} \quad (3.2)$$

c) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2000).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \quad (3.3)$$

d) *Non Performing Financing (NPF)* adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. NPF diperoleh rumus sebagai berikut (Himaniar, 2010):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (3.4)$$

e) *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. ROA menurut ketentuan BI adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Asset}} \quad (3.5)$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Skala
Pembiayaan	Penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil	Rasio
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.	Rasio
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.	Rasio

<i>Return on Asset</i> (ROA)	rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu	Rasio
---------------------------------	---	-------

Sumber: diolah dari berbagai sumber

3.2 Populasi Dan Sampel

Sebelum menentukan sampel, maka terlebih dahulu peneliti harus menentukan populasi. Populasi adalah sekelompok individu – individu atau objek yang memiliki standar - standar tertentu dari ciri – ciri yang telah ditetapkan sebelumnya. Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,1999). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 1999). Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purpossive Sampling* artinya sampel dipilih agar dapat mewakili populasinya, sampel yang dipilih adalah menurut aturan umum bahwa pengambilan sampel disyaratkan minimal 5 periode untuk tiap independen. Sedangkan teknik pemilihan sampel *Non Probability Samplingnya* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Hanya elemen populasi yang memenuhi kriteria tertentu dari penelitian saja yang dijadikan sampel.

Dari kriteria yang diajukan diatas didapat sampel yakni Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2001-2011 dikarenakan selama periode tahun amatan ini fluktuasi dari masing-masing variabel cukup signifikan serta pada periode ini perkembangan permintaan pembiayaan yang terus meningkat.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penilitan ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sugiyono, 1999).

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari laporan keuangan triwulanan PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2001-2011 yang dipublikasikan dalam situs resmi Bank Muamalat Indonesia dengan alamat situsnya www.muamalatbank.com.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia yang dipublikasikan dalam situs resmi bank yang bersangkutan. Data diperoleh dari laporan keuangan triwulanan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2001-2011 yang dipublikasikan dalam situs resmi Bank Muamalat Indonesia dengan alamat situsnya www.muamalatbank.com.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2005).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tujuan dan penelitian ini, maka beberapa metoda analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heterodesitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya heterodesitas (Imam Ghozali,2005), sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola literatur (bergelombang, kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastiasitas;
- b. Jika tidak ada pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heterodesitas.

3.5.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing variabel bebas (independent) saling berhubungan secara linier.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti.

Menurut Imam Ghozali (2005): Mengukur multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel, Jika nilai Toleransi $<0,10$ atau $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas, sehingga variabel tersebut harus dibuang (atau sebaliknya).

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Imam Ghozali, 2005). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut:

- a. Jika $0 < d < d_l$, maka tidak ada autokorelasi positif
- b. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada autokorelasi positif
- c. Jika $4-d_l < d < 4$, maka tidak ada autokorelasi negatif
- d. Jika $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$, maka tidak ada autokorelasi negatif

3.5.1.4 Uji Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau

mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak (Imam Ghozali,2005), sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.
- b) Jika data yang menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi normalitas.

Uji normalitas dilakukan dengan menguji nilai residual dari persamaan regresi dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Jika signifikansi pada nilai *Kolmogrov Smirnov* $<0,05$ maka H_0 ditolak, jadi data residual berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada nilai $K-S >0,05$, maka H_0 diterima, jadi data residual berdistribusi normal (Ghozhali,2005).

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS). Persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad (3.6)$$

Dimana:

Y = Variabel Pembiayaan

a = konstanta

b_1 = slope

X_1 = variabel simpanan/DPK

X_2 = variabel modal sendiri/CAR

X_3 = variabel NPF

X_4 = variabel ROA

e = residual

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independent secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- b. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan F pada tingkat yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent;

- b) Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

3.5.3.2 Uji t

Pada dasarnya, uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- b. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- c) Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent;
- d) Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

3.5.3.3 Uji R^2

Uji R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi - variabel dependen (Ghozali, 2005).